

ISIS Bagian dari Hubungan (Respon) Islam-Barat

Ahmad Sahide

*Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
ahmadsahidie@gmail.com*

Abstract: *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) is a new phenomenon, mainly after the Arab Spring event in the past 2011 the Western people, ISIS is the new phenomenon of the terrorism becoming the threat of the world. Indonesia, the majority Muslim state, can not be escaped from the threat of the terrorist threat. Indonesia participates to eradicate the terrorism in the world, mainly in Indonesia itself. This paper tries to see the issue of terrorism which deals with the history of the Islam and the West encounter. It can be said that terrorism is the part (effect) of the relationship of the two civilizations. This paper concludes that, from the history, we need to learn from the West how to lead the civilization by institutionalization of doubt (science), not the institutionalization of terrorism.*

Key words: *ISIS/NIIS, Terrorism, Solution from the West*

Abstrak: *Islamic State of Iraq dan Syria/ISIS (Negara Islam Iraq Syria/NIIS) merupakan fenomena baru, teristimewa setelah peristiwa Arab Spring (Musim Semi Arab) pada tahun silam 2011. Dalam pandangan Barat, ISIS/NIIS adalah fenomena baru dalam terorisme yang menjadi ancaman dunia. Indonesia, negara mayoritas Muslim, tidak dapat menghindar dari ancaman teroris. Indonesia selanjutnya melibatkan diri dalam membasmi terorisme dunia, khususnya di dalam negeri Indonesia sendiri. Makalah ini berupaya melihat isu terorisme yang berhubungan dengan sejarah pertemuan antara Islam dan Barat. Dapat dikatakan terorisme merupakan dampak dan akibat dari kedua peradaban tersebut. Tulisan ini menyimpulkan bahwa, dari sisi sejarah, kita harus belajar dari Barat cara mengarahkan peradaban dengan institusionalisasi keraguan (sains), bukan dengan institusionalisasi terorisme.*

Katakunci: *ISIS/NIIS, Terorisme, Pemecahan dari Barat*

Pendahuluan

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) menjadi isu yang hangat dalam kancah politik internasional akhir-akhir ini. ISIS merupakan negara baru yang dideklarasikan oleh Abu Bakar al-Baghdady pada tanggal 9 April 2013, menyusul kejadian perang saudara

di Irak dan Suriah. ISIS adalah organisasi teroris, namun ia bukan hanya organisasi teroris. Ia adalah juga semacam mafia yang mahir dalam bermain di pasar gelap minyak dan perdagangan senjata transnasional. ISIS yang pada mulanya diremehkan, tetapi lalu menjadi sensasional sekaligus brutal dan

licik. Kini ISIS berhasil menghancurkan perbatasan negara-negara kontemporer dan memproklamasikan diri sebagai pembangkit kekaisaran Islam¹

Pemerintah Indonesia merespon isu tersebut dengan memblokir situs-situs yang berbau radikal (Islam.) Di samping itu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga aktif melakukan seminar-seminar untuk membendung pengaruh paham radikal (terorisme) di Indonesia. Hal itu karena radikalisme Islam dipandang sebagai sebuah

menjadi gagasannya.² Kemunculan ISIS tidak terlepas dari realitas dunia yang dihadapinya yang jauh dari apa yang diidealkannya. Barat, terutama Amerika Serikat (AS), gencar melakukan berbagai hal untuk melumpuhkan kekuatan gerakan Islam radikal ini yang tidak hanya melakukan aksi teror (bom) di wilayah Suriah dan Irak, tetapi juga menasar Eropa dan termasuk Indonesia.

Adalah Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, yang tampil ke depan menyerukan untuk menyerang kelompok perlawanan baru



Pasukan Isis. Sumber: Google, diakses pada tanggal 12 Agustus 2016

proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun non-Islam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja tetapi fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang

ini. Pertanyaan yang muncul tentunya adalah bagaimana kita membaca fenomena gerakan Islam radikal baru ini?

Bagian dari Kelanjutan Sejarah

Meskipun ISIS baru berdiri pada tanggal 9 April 2013, penulis tidak melihat fenomena ini sebagai sesuatu hal yang baru. Hemat

¹ Michael Weiss dan Hassan Hassan, *ISIS: The Inside Story* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), xxi-xxii.

² Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 38.

penulis, fenomena ISIS merupakan bagian dari kelanjutan sejarah antara Islam dan Barat. Membaca ISIS kiranya perlu bagi kita semua untuk membaca sejarah perkembangan peradaban di dunia Islam. Sudah cukup lama Bernard Lewis melemparkan teori bahwa pertemuan antara Islam dan Barat, dalam catatan sejarah, terjadi dan berlangsung dalam tiga hal yaitu: diplomasi, perdagangan, perang (isu terorisme.)

Perang Salib (*crusades*) merupakan salah satu bentuk pertemuan, dalam sejarah, antara Barat (Eropa) dan Timur (Islam.) Pertemuan yang menumpahkan darah ribuan umat manusia tanpa ada perasaan bersalah atau berdosa dari pihak-pihak yang berperang karena perang ini dianggap sebagai salah satu bentuk dari perintah Tuhan. Inilah yang disebut oleh James Turner Johnson sebagai perang suci (*the holy war*), perang yang memiliki kekuatan untuk menumpahkan darah, yakni konflik-konflik yang memiliki hubungan sosial, motivasional, dan ideologis yang kuat dengan suatu tradisi agama besar.³

Pertemuan pertama bangsa Eropa dengan Islam terjadi akibat kebijakan-kebijakan ekspansif negara Muslim baru, yang terbentuk setelah wafat Nabi Muhammad pada 632 M. Satu abad kemudian, orang-orang Islam telah menyeberangi barisan pegunungan di antara Perancis dan Spanyol dan menaklukkan wilayah-wilayah yang membentang dari India utara hingga Perancis selatan.⁴

Pertemuan (*encounter*) antara Islam dan Barat tersebut berlangsung dalam tiga fase yang berbeda yang mana Islam pernah

memimpin peradaban. Adalah Harun Nasution yang membagi fase perkembangan Islam ke dalam tiga fase besar, yaitu *pertama*, Zaman Klasik Islam (650-1250/8 M.) Fase ini adalah fase perkembangan pemikiran rasional yang ditandai dengan kebangkitan Islam yang diwarnai dengan penaklukan beberapa kota di Eropa. Spanyol, misalnya, yang kini terkenal dengan klub sepak bolanya (Barcelona dan Real Madrid) menyisahkan sejarah kejayaan Islam di sana. Penting menjadi catatan bahwa kebangkitan dunia Islam pada saat itu karena kemajuan yang cukup pesat dalam aspek keilmuan. Spanyol (Andalusia), negara yang kini terkenal dengan sepak bolanya, tercatat sebagai negara di mana Islam pernah mencapai puncak kejayaannya di sana. Kejayaan tersebut tidak terlepas dari kemajuan pendidikan. Pada masa itu khalifah-khalifah Umayyah di Spanyol telah berusaha menyisahkan dana dari kas negara untuk membangun berbagai sarana pendukung dan fasilitas perpustakaan. Hal ini dilakukannya secara intensif. Adalah Khalifah ‘Abdurrahmān III (912-61 M.) yang membangun perpustakaan di kota Granada hingga mencapai 600.000 jilid buku. Upaya yang sama juga dilakukan oleh Khalifah al-Ḥakam II (961-76 M.) Al-Ḥakam II tidak mau kalah oleh upaya yang telah dirintis oleh bapaknya. Ia juga membangun perpustakaan yang terbesar (*greatest library*) di seluruh Eropa pada masa itu dan pada masa-masa sesudahnya.⁵ Itulah kunci mengapa pada fase klasik ini, Islam muncul sebagai pemimpin peradaban dunia.

Kedua, Zaman Pertengahan Islam (1250-1800/1798 M.) Fase ini tepatnya bermula dari

³ James T. Johnson, *Ide Perang Suci* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 53.

⁴ Hillendbrand, Carole, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 20.

⁵ Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 85.

penaklukan Baghdad oleh Bangsa Mongol (1253) yang mana pusat peradabannya (perpustakaan) dihancurkan dan berakhir pada waktu Napoleon Bonaparte memimpin penyerbuan Perancis ke Mesir. Dalam dunia Islam, fase ini ditandai dengan perkembangan pemikiran tradisional dan kemunduran Islam. Sebaliknya, fase ini merupakan awal kebangkitan Eropa, sebagaimana telah disinggung di atas. *Ketiga*, Zaman Modern Islam (1798-sekarang.) Fase modern Islam ini ditandai dengan kemajuan Eropa dalam hal sains dan teknologi, semakin jelas keterbelakangan dunia Islam, dan kolonialisme pun tidak terhindarkan di dunia Islam.⁶

Fase perkembangan sejarah ini memperlihatkan bahwa Islam pernah memimpin peradaban dunia, kemudian mengalami kemunduran, dan akhirnya menerima realitas kehadiran Barat yang melakukan kolonisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik-konflik yang berkepanjangan di Timur Tengah akhir-akhir ini, terutama setelah *The Arab Spring* bergejolak, tidak lepas dari campur tangan asing, ada AS, Eropa, Rusia dan Tiongkok. Negara-negara Barat hadir dan ikut campur tangan dalam urusan internal negara-negara Islam dengan alasan untuk mengajari, terutama dalam membangun kehidupan yang demokratis. Ini bisa dilihat sebagai dampak dari peristiwa 1258, di mana simbol kejayaan keilmuan Islam dihancurkan.

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si., dalam makalahnya yang berjudul “Dikotomi Sistem Pendidikan Islam dan Solusi Penyelesaiannya,” mengatakan bahwa dunia Muslim mulai terputus hubungannya dari aliran utama dalam sains dan teknologi menjelang

akhir abad ke-16. Akibatnya, bangsa Eropa dan Amerika secara dinamis mengayunkan langkah ke depan seiring dengan kemajuan ipteknya. Sebaliknya negeri-negeri Muslim menutup diri dan berpuas diri dengan hidup dalam keterpencilan intelektualitas. Ketika dunia Barat mulai mengusik mereka, dunia Islam mulai terbangun dan mendapati diri dalam kondisi yang penuh ketidakberdayaan. Kemerdekaan ekonomi, politik dan juga intelektual terenggut oleh Barat yang selalu diklaim sekular.⁷

Fakta bahwa dunia Islam terbelakang dan dikolonialisasi inilah yang tidak dapat diterima oleh sebagian kelompok dari dunia Islam sehingga meresponsnya dengan gerakan-gerakan radikal, Barat mencapnya terorisme. Ada kelompok Thaliban (Arab: *Tāliban*) dan al-Qaeda (Arab: *al-Qā'idah*) serta kelompok ekstremis lainnya. Fenomena terbaru dan hangat hari ini adalah kemunculan ISIS yang dinilai jauh lebih kejam dan tidak manusiawi. ISIS dan kelompok radikal lainnya memunyai kesamaan persepsi. Mereka hendak mengembalikan kejayaan Islam yang pernah memimpin peradaban dunia.

Jika merunut sejarah, keterbelakangan dan keterjajahan dunia Islam saat ini tidak lepas dari rentetan sejarah Perang Salib. Bernard Lewis menunjukkan kepada kita semua bahwa Barat pernah tertinggal dari Timur, tetapi Barat meresponnya dengan membangun sains dan ilmu pengetahuan. Dalam mengejar ketertinggalannya, Barat mencoba meng-*instutionalization of doubt*,

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 7.

⁷ Khamim Zarkasih Putro, “Dikotomi Sistem Pendidikan Islam dan Solusi Penyelesaiannya,” makalah dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun ke-35, Tanggal 14 Agustus 2015, 4.

karena dari situlah lahir sebuah ide untuk mencapai tingkat kemajuan. Hal ini tidak ditemukan oleh Lewis dalam dunia Islam yang merespon kemajuan Barat. Justru *institutionalization of terrorism* yang muncul dari kalangan Islam fundamentalis dalam merespon kemajuan Barat dan modernisasi di dunia Islam, Timur Tengah.

Muslim (sekitar 87%) dan dikenal sebagai negara penganut paham Islam moderat tidaklah bebas dari ancaman teror ISIS. Di Indonesia ada Katibah Nusantara yang merupakan salah satu sayap gerakan dari ISIS. Indonesia pun tidak aman dari ancaman terorisme dan ISIS. Bahkan beberapa ledakan bom yang terjadi di Tanah Air belakangan ini selalu dikaitkan



Sumber: Google, diakses pada tanggal 12 Agustus 2016.

Perlawanan dengan *institutionalization of terrorism* itulah yang ditempuh oleh kelompok-kelompok tersebut untuk mengembalikan kejayaan Islam yang pernah memimpin peradaban dunia, dan kini menerima kenyataan terbelakang dan terjajah. Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya

dengan ISIS. Al Chaidar, Pengamat Terorisme dari Malikussaleh, memrediksi jumlah anggota ISIS di Indonesia berkisar 2 juta orang.⁸

⁸ Kompas.com, "Al Chaidar: Anggota ISIS di Indonesia Sekitar 2 Juta Orang," Edisi 22 Januari 2016.

Kekeliruan Negara

Terorisme berasal dari kata Latin, *terrere*, yang artinya menakutkan (*to frighten, to terrify, to scare away, or to deter*) meskipun kita menemukan banyak definisi terkait dengan istilah terorisme.⁹ Namun demikian, terlepas dari banyaknya definisi yang ada, terorisme telah hadir dengan wajah yang selalu menghadirkan ketakutan-ketakutan kepada masyarakat secara luas karena ia bisa menyerang siapa saja, termasuk masyarakat sipil yang tidak berdosa.

mengatakan bahwa selama sepuluh tahun (era kepemimpinan Susilo Bambang Yudoyono), pemerintah sudah menangkap 700 tersangka teroris, 60 lebih ditembak mati, termasuk para gembongnya. Namun seturut Zuly Qodir, persoalan terorisme tidak mudah diurai, apalagi dituntaskan sampai ke akarnya.¹⁰

Radikalisme Islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia baik Islam maupun non-Islam sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja, tetapi



Foto dampak ledakan bom pada bulan Januari 2016, di Jakarta. Sumber: google

Negara bisa dikatakan gagal dalam melindungi rakyatnya dari ‘ketakutan-ketakutan,’ terutama ketakutan dari gerakan-gerakan terorisme yang sewaktu-waktu dapat terjadi, dan korbannya sering kali adalah masyarakat sipil yang tidak berdosa. Dr. Zuly Qodir

fenomena global yang melanda dunia ketika dunia (khususnya dunia Islam) dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya. Itulah sebuah gagasan tentang sebuah ‘dunia idaman’ di masa lampau, dengan menjadikan apa-apa yang terjadi, dan yang ada sekarang

⁹ Ali Muhammad, *Indonesia's Experience in the War on Terror* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2015), 4.

¹⁰ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 123.

dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitābiyyah sehingga harus dirombak.¹¹

Pada awal tahun 2016, Indonesia kembali dihebohkan dengan serangan terorisme di pusat ibukota. Oleh karena itu, pasca peristiwa M.H. Thamrin, negara merespon dengan kembali mewacanakan untuk merevisi Undang-Undang (UU) Terorisme. Harapannya, tentu, dengan revisi tersebut negara bisa lebih efektif dalam memerangi terorisme di Tanah Air. Pertanyaannya, apakah dengan merevisi UU Terorisme tersebut negara, melalui Densus 88, akan berhasil melindungi rakyatnya dari ‘ketakutan-ketakutan’?

Tanpa bermaksud mengatakan bahwa UU Terorisme tidak penting dan juga tidak bermanfaat, tetapi hemat penulis, ada kekeliruan oleh negara dalam membaca dan memerangi kelompok-kelompok terorisme di Tanah Air, sehingga negara selalu saja kecolongan. Fatalnya, ledakan pada pertengahan Januari tahun 2016 tidak terlalu jauh dari istana negara, kediaman Presiden Republik Indonesia.

Hal ini harus kita baca bahwa UU Terorisme hanya berhasil menangkap atau bahkan membunuh tokoh-tokoh dan pemimpin dari kelompok-kelompok yang didakwa teroris, tetapi UU tersebut gagal dalam menghilangkan semangat kebencian dan semangat perlawanan (teror.) Densus 88 berhasil membunuh Nurdin M. Top, Imam Samudra, dan memenjarakan Abu Bakar Baasyir, tetapi doktrin dan ajaran ‘terorisme’ tidak pernah bisa dipadamkan di Indonesia dan dunia Islam secara luas. Malala Yousafzai, peraih hadiah Nobel Perdamaian, mengatakan

“*With guns, you can kill terrorists, with education you can kill terrorism.*”¹²

Di sinilah kekeliruan negara dalam upaya memerangi terorisme. Upaya yang semakin menumbuhkan benih-benih kebencian dan semangat perlawanan. Negara seharusnya membaca dan menangkap bahwa terorisme memunyai doktrin ‘kebencian’: benci terhadap negaranya yang mayoritas Islam terbelakang, benci terhadap negara dan sumber daya alamnya dikuasai oleh pihak-pihak asing, benci terhadap pemimpin-pemimpinnya melakukan tindakan yang tidak terpuji, korupsi, main perempuan, dan lain-lain. Ali Fauzi Manzi, mantan teroris, mengatakan bahwa target teroris ada dua. Pertama adalah *far enemy* (musuh yang jauh.) Cara yang ditempuh oleh teroris dengan menyerang *far enemy* ini adalah dengan menyerang simbol-simbol yang berbau Barat. Kedua adalah *near enemy* (musuh yang dekat.) Yang masuk dalam kategori *near enemy* di sini adalah polisi dan tentara karena kedua mereka dianggap menghalangi gerakan jihad untuk menyerang *far enemy* atau bahkan bekerjasama.¹³

Lihat saja, gerakan perlawanannya (peledakan bom) selalu menyerang simbol-simbol asing: bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang kebanyakan korbannya adalah wisatawan asing (*mostly foreign tourists*); JW. Marriot pada tanggal 5 Agustus 2003; bom bunuh

¹² Sebuah ungkapan sangat populer sehingga tidak perlu dilacak sumber rujukannya karena seakan sudah menjadi milik umum dan bersama.

¹³ Hal ini disampaikan oleh Ali Fauzi Manzi dalam “Dialog Pencegahan Paham Radikal Terorisme dan ISIS Bersama Muhammadiyah” yang berlangsung pada tanggal 28 Juli 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Acara ini disponsori oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

¹¹ Hillel Frish, dan Efrain Inbar, *Radical Islam and International Security* (London: Sage Publication 2008), 5.

diri pada tanggal 9 September 2004 di depan Kedutaan Besar Australia (*a suicide bomb attack at the Australian Embassy*); bom bunuh diri yang kembali terjadi di Bali pada tanggal 1 Oktober 2005. Pada tahun 2009, tepatnya pada tanggal 17 Juli, kembali dua ledakan bom bunuh diri di Ibukota, di hotel J.W. Marriott and Ritz-Carlton (Muhammad, 2015: 2-3), dan termasuk ledakan di M.H. Thamrin Januari 2016 lalu (Starbuck.) Di samping itu, semangat perlawanannya selalu dengan tema hendak mengembalikan kejayaan Islam. Kaum radikal terutama dari fraksi jihadis pada umumnya memandang bahwa nasionalisme adalah bagian dari konspirasi kekuatan jahat anti Islam yang menyebabkan runtuh dan hancur kekuasaan khalifah Islam yang terakhir, yaitu Turki ‘Utsmānī.¹⁴

ISIS muncul dengan semangat yang sama, resistensi terhadap kolonialisme Barat. Hal itu tidak terlepas dari pemahaman bahwa Islam pernah mengalami masa-masa kejayaan, zaman klasik Islam (650-1250/8 M.) Tetapi kini kejayaan itu hanyalah kenangan dan bagian dari sejarah, semuanya berawal karena direbut oleh Barat melalui penghancuran Baghdad dan perpustakaannya. Inilah awal kehancuran peradaban Islam.

Kini pada abad ke-21, mereka menyadari bahwa dunia Islam sudah semakin jauh tertinggal dari Barat yang dulu merebut dan menghancurkan kejayaannya. Kini mereka sadar bahwa dunia Islam telah terjajah karena ketertinggalannya, terutama dalam hal keilmuan. Kini mereka tidak melihat ada inisiatif dari pemerintah (Indonesia) untuk

mengejar ketertinggalan itu serta merebut kembali kejayaan yang pernah dimiliki.

Itulah yang menyuburkan doktrin ‘kebenciannya’ yang tersebar dari hati ke hati anggota kelompoknya, sehingga meskipun negara berhasil membunuh Nurdin M. Top, Imam Samudra, serta berhasil menangkap Abu Bakar Baasyir, tetapi doktrin kebencian yang sudah terlanjur tersebar dari hati ke hati tidak mampu lagi dibendung. Inilah yang dikatakan oleh Malala Yousafzai bahwa senjata hanya berhasil membunuh para teroris, tetapi tidak mampu membunuh pahamnya.

Hal itu karena tempat di mana kebencian berpijak masih terus ada: dunia Islam (termasuk Indonesia) masih terus tertinggal, sumber daya alamnya masih dikuasai pihak-pihak asing (belum lama ini kasus Freeport hangat dibicarakan), dan pemerintah, baik pusat maupun daerah, tidak menunjukkan visi keumatan ataupun kinerja untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya. Hampir setiap hari kita membaca berita kasus korupsi yang tentu saja melibatkan pejabat. Yudi Latif pernah mengatakan bahwa negara ini diurus dengan cara bermain-main.¹⁵

Maka dari itu, jika negara hendak melindungi rakyatnya dari ‘ketakutan-ketakutan’ yang disebarkan oleh kelompok-kelompok teroris di Tanah Air, tidaklah cukup dengan merevisi UU Terorisme serta menangkap para pemimpinnya. Terbukti, UU tentang terorisme, penangkapan serta hukuman mati bagi pemimpin kelompok teroris, tidak berhasil membawa negara ini aman dari terorisme.

Negara harus memberantas gerakan terorisme dan caranya adalah melawan doktrin ‘kebencian’ dengan doktrin ‘kecintaan.’ Kita

¹⁴ Bilveer Singh, dan Abdul Munir Mulkhan, *Teror dan Demokrasi dalam I'dad (Persiapan) Jihad (Perang)*(Yogyakarta: Metro Episteme, 2013), 93.

¹⁵ *Kompas*, 6 September 2011.

dapat memberantas paham radikal (terorisme) dengan pendidikan (*with education, you can kill the terrorism.*) Negara harus menghapus tempat berpijak kebencian itu. Kita harus bangkit dan mengejar ketertinggalan dari Barat sehingga tidak lagi terjajah dan kita mampu mengolah sumber daya alam kita sendiri untuk rakyat Indonesia. Harus dicatat bahwa terorisme di era modern dipicu oleh berbagai macam faktor; seperti faktor politik, ekonomi, ideologi, dan akibat kolonialisasi modern dan globalisasi¹⁶Dunia Islam menerima realitas kehidupan saat ini sebagai dunia ketiga, yang terjajah secara budaya, ekonomi, dan juga politik. Inilah yang harus dilawan untuk mengembalikan kejayaan dunia Islam, seperti pada periode klasik sebelum Bangsa Mongol menghancurkan peradabannya (1258 M).

Belajar dari Barat

Semangat untuk mengembalikan kejayaan Islam dari kelompok-kelompok yang dicap teroris tersebut tidaklah dapat dipersalahkan sama sekali. Hanya saja, cara yang ditempuhnya itulah, dengan *institutionalization of terrorism*, yang tidak dapat dibenarkan serta jauh keluar dari nilai-nilai Islam itu sendiri, apalagi membunuh dengan cara-cara yang sangat kejam. Kita semestinya dapat belajar dari Barat yang mengejar ketertinggalannya setelah menyadari telah jauh tertinggal dari Islam. Barat tidak merespon keterbelakangannya dengan *institutionalization of terrorism*, tetapi dengan *institutionalization of doubt* (dalam bahasa Amien Abdullah.)¹⁷ Barat merespon

kemajuan dunia Islam (pada zaman Islam klasik) dengan mengembangkan semangat keilmuan, bahkan mencuri budaya ilmu yang dimiliki oleh Islam dengan menghancurkan perpustakaan di Baghdad serta banyak buku-bukunya yang dibawa ke Eropa.

Seperti itulah cara yang ditempuh oleh Barat untuk menandingi, bahkan melampaui, peradaban Islam. Hingga hari ini Barat (AS) muncul sebagai pemimpin peradaban dunia yang hadir di negara-negara Islam (terutama di Timur Tengah) untuk mengajari. Kampus-kampus di AS selalu muncul sebagai kampus terbaik di dunia. Buku-buku yang ditulis oleh para guru besar di kampus-kampus terbaik AS, seperti Harvard University dan Ohio University, selalu menjadi rujukan dalam dunia akademik di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang merupakan kampus terbaik di Indonesia (versi Webometrics 2016) hanya berada pada peringkat ke 724 di dunia. Belum lagi tradisi membaca dari dunia Islam yang cukup rendah, termasuk Indonesia. Data dari UNESCO yang dirilis pada tahun 2012 cukup memprihatinkan, yang mana minat baca masyarakat Indonesia merupakan paling rendah di ASEAN dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001. Ini artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini jauh dibandingkan negara Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45.

Berdasarkan survei UNESCO ini disebutkan bahwa anak-anak Indonesia hanya mampu membaca 27 halaman buku per

¹⁶ Peter Beyer, *Religion and Globalization* (New York: Sage Publication, 2002), 5.

¹⁷ Hal ini sering disampaikan oleh Prof. Dr. Amien Abdullah ketika penulis mengikuti kuliahnya (jenjang S2) di Sekolah Pascasarjana UGM, Minat

Kajian Timur Tengah, 2009 lalu, dengan mata kuliah yang diampunya "Orientalisme."

tahun. Dengan kata lain, anak-anak usia sekolah di Indonesia hanya mampu membaca satu halaman buku selama 15 hari. Padahal sebagai perbandingan di Amerika Serikat satu penduduk bisa membaca 20 hingga 30 judul buku, di Jepang antara 10 hingga 15 buku. Di Asia pada umumnya rata-rata berkisar 1 hingga 3 buku. Sementara di Indonesia hanya mampu 0 sampai 1 buku setiap tahunnya. Kondisi rendah minat baca nasional tidak jauh berbeda dari di daerah.¹⁸

Oleh karena itu, berangkat dari pengalaman Barat, dunia Islam semestinya mengejar ketertinggalannya dengan membangun budaya ilmu yang kuat, yang lebih kuat dari budaya ilmu Barat. Hanya dengan cara demikianlah Islam dapat mengejar ketertinggalannya, dan sekali lagi solusinya bukanlah dengan memerkuat *institutionalization of terrorism*. Maka dari itu, ISIS dan kelompok radikal lainnya bukanlah jawaban yang tepat untuk merespon ketertinggalan dunia Islam dari Barat. Jawabannya adalah memerkuat budaya keilmuan. Itulah tugas kita bersama hari ini, mulai dari masyarakat kecil, akademisi, dan juga pemerintah.

Budaya Ilmu untuk Membendung Terorisme

Milan Kundera, seorang pemikir dari Republik Ceko, mengatakan bahwa “Bila ingin menghancurkan suatu bangsa, mudah saja: hancurkan perpustakaan.”¹⁹ Dari catatan sejarah yang diulas singkat di atas kita sudah melihat bahwa Eropa (Barat) mengejar

ketertinggalannya dari Timur (Islam) dengan menghancurkan pusat peradaban Islam, yaitu perpustakaan di Baghdad (Irak.) Maka dari itu, pemerintah harus memerkuat budaya keilmuan karena dengan itulah kita mampu mengejar ketertinggalan kita. Anggaran untuk pendidikan harus dimaksimalkan betul (20%) dan dana riset harus ditingkatkan.

Hemat penulis, ini yang tidak banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah sejauh ini. Di Indonesia, persoalan anggaran dana riset inilah, misalnya, banyak dikeluhkan. Alokasi dana untuk sains di Indonesia termasuk terendah di Asia Tenggara, yaitu 0,09 persen dari total produk domestik bruto (PDB.) Jika dibandingkan dengan Malaysia (1 persen) dan Singapura (2,5 persen), kita sangat jauh tertinggal.²⁰ Padahal jumlah penduduk Indonesia jauh lebih besar dari kedua negara tersebut dan tentu saja jumlah ilmuwan dan penelitiannya jauh lebih banyak tetapi anggarannya sangat terbatas. Penduduk Indonesia kurang lebih 250 juta, Malaysia kurang lebih 30 juta, sementara penduduk Singapura hanya kurang lebih 5 juta.

Berikutnya, semoga rakyat tidak lupa bahwa kita pernah dihebohkan dengan ditelantarkan perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin di Jakarta pada tahun 2011. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan dan pengembangan keilmuan tidak menjadi perhatian serius pemerintah kita. Buku dan perpustakaan, yang menjadi ruh peradaban, ditelantarkan. Dan di seluruh Indonesia, hanya segelintir pemimpin-pemimpin lokal yang memunyai perhatian serius pada pendidikan. Sebagian besar tidak melirik pendidikan sebagai cara membangun bangsa, cara

¹⁸ Tulus Wulan Juni, “Perpustakaan dan Budaya Baca,” *Tribun Timur*, Kolom Opini, Edisi 14 September 2015.

¹⁹ Kata-kata ini pun sudah sangat umum didengar dan dikenal.

²⁰ Beben Benyamin, “Sains dan Masa Depan Indonesia,” *Kompas*, edisi 10 September 2015, 6.

mengejar ketertinggalan kita dari Barat, cara membuat kita bangga dan dapat berdiri tegak di hadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

Mereka, kata Yudi Latif, mengurus bangsa dan negara ini dengan cara bermain-main. Kita pun akan terus tertinggal dan semangat ‘kebencian’ itu akan terus membara. Dan masyarakat kita tidak mampu dilindungi dari ‘ketakutan-ketakutan.’ Akhirnya kita harus terus waspada karena teror bisa terjadi di mana dan kapan saja. Percayalah, selagi tempat berpijak kebencian tidak dihapus oleh pemerintah, maka gerakan teror akan terus tumbuh dan bersemayam di hati Ibu Pertiwi. Ingat apa yang dikatakan Martin Luther King bahwa undang-undang tidak akan mengubah hati seseorang, ia hanya membatasi ruang gerak orang-orang yang tidak punya hati.²¹ Maka sekali lagi UU Terorisme hanya membatasi ruang gerak para teroris, bukan mengubah hatinya, dan tidak dapat menghapus kebencian.

Simpulan

Jika merunut sejarah, keterbelakangan dan keterjajahan dunia Islam saat ini tidak lepas dari rentetan sejarah Perang Salib. Bernard Lewis menunjukkan kepada kita semua bahwa Barat pernah tertinggal dari Timur, tetapi Barat meresponnya dengan membangun sains dan ilmu pengetahuan. Dalam mengejar ketertinggalannya, Barat mencoba meng-*institutionalization of doubt*, karena dari situlah lahir sebuah ide untuk mencapai tingkat kemajuan. Hal ini tidak ditemukan oleh Lewis dalam dunia Islam yang merespon kemajuan Barat. Justru

institutionalization of terrorism muncul dari kalangan Islam fundamentalis dalam merespon kemajuan Barat dan modernisasi di dunia Islam, Timur Tengah.

Oleh karena itu, seharusnya dunia Islam belajar dari Barat dalam mengejar ketertinggalannya, merespon dengan membangun budaya sains dan ilmu pengetahuan. Maka budaya ilmu harus dibangun dengan kuat dalam dunia Islam tentunya. Philip K. Hitti, yang menulis buku *History of the Arabs* dengan ketebalan 981 halaman, menunjukkan ada budaya ilmu yang serius dalam dunia keilmuan Barat. Terlebih jika membaca kata pengantar di dalamnya, buku tersebut ia tulis dengan melakukan penelitian di dunia Arab kurang lebih sepuluh tahun lamanya (1927-1937).²²

Pertanyaannya, adakah ilmuwan dari dunia Islam yang mampu melahirkan karya sekaliber karya yang dihasilkan oleh Hitti? Jika belum, itu menunjukkan bahwa kita belum memiliki budaya ilmu yang dimiliki oleh Barat dalam mengejar ketertinggalannya dulu. Selain karya Hitti, juga terdapat buku *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004* ditulis (lagi) oleh M.C. Ricklefs dari Australian National University. Sulit bagi kita menemukan sebuah karya serius sekaliber *History of the Arabs* dan *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004* di rak-rak buku perpustakaan kita yang itu lahir dari ilmuwan-ilmuwan Islam. Ini menjadi indikator bahwa kita belum mampu menyaingi budaya ilmu yang dimiliki oleh Barat.

Artinya, kita belum belajar dari sejarah bahwa Barat menghancurkan peradaban Islam dengan menghancurkan perpustakaan dan mereka membangun peradaban dengan perpustakaan yang kuat (budaya ilmu/

²¹ Stave Crawshaw dan John Jackson, *Tindakan-Tindakan Kecil Perlawanan* (Yogyakarta: Insist Press, 2015.)

²² Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2006.)

pengetahuan.) Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Milan Kundera, dari Republik Ceko, “Bila ingin menghancurkan suatu bangsa mudah saja: hancurkan perpustakaan.”

Amerika Serikat, yang dijadikan sebagai musuh bersama oleh kelompok-kelompok teroris, membangun hegemoni politiknya dengan memerkuat pengembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Kemajuan sains AS dapat dilihat dengan kemampuannya menembus luar angkasa. Hal itu karena kampus dan perpustakaan menjadi ruh penting dalam membangun peradabannya. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Malala Yozafsa bahwa “*With guns, you can kill terrorists, with education you can kill terrorism.*” Dengan pendidikanlah, dunia Islam dapat merebut kembali kejayaannya, bukan dengan senjata atau dengan aksi terorisme yang justru membuat dunia Islam itu sendiri rusak dan lemah.

Pustaka Acuan

- Benyamin, Beben, “Sains dan Masa Depan Indonesia,” *Kompas*, edisi 10 September 2015, 6.
- Beyer, Peter, *Religion and Globalization*. New York: Sage Publication, 2002.
- Crawshaw, Steve dan John Jackson. *Tindakan-Tindakan Kecil Perlawanan*. Yogyakarta: Insist Press, 2015.
- Frish, Hillel dan Efrain Inbar, *Radical Islam and International Security*. London: Sage Punlication, 2008.
- Hillendbrand, Carole, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Johnson, James T, *Ide Perang Suci*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Juni, TulusWulan, “Perpustakaan dan Budaya Baca,” *Tribun Timur*, Kolom Opini, Edisi 14 September 2015.
- Manzi, Ali Fauzi Manzi dalam “Dialog Pencegahan Paham Radikal Terorisme dan ISIS Bersama Muhammadiyah,” tanggal 28 Juli 2016 di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Acara ini disponsori oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Muhammad, Ali, *Indonesia’s Experience in the War on Terror*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2015.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nizar, Samsul (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Putro, Khamim Zarkasih, “Dikotomi Sistem Pendidikan Islam dan Solusi Penyelesaiannya,” makalah dipresentasikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun ke-35, Tanggal 14 Agustus 2015.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mulkhan, *Teror dan Demokrasi dalam I’dad (Persiapan) Jihad (Perang)*. Yogyakarta: Penerbit Metro Episteme, 2013.
- Weiss, Michael dan Hassan Hassan, *ISIS: The Inside Story*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Jurnal, Majalah, Koran

- Kompas*, edisi 10 September 2015, 6.
- Kompas*, edisi 6 September 2011.
- Kompas.com*. Edisi 22 Januari 2016. “Al Chaidar: Anggota ISIS di Indonesia Sekitar 2 Juta Orang.”
- Tribun Timur*, Kolom Opini, Edisi 14 September 2015.